

# STRATEGI MASJID SABILULHUDA SEBAGAI TEMPAT AWAL PENGKADERAN DAKWAH BAGI ANAK ANAK

Hisyam Kamil

Universitas Islam Bandung, Indonesia

[Hisyam.maung@gmail.com](mailto:Hisyam.maung@gmail.com)

## Abstract

This research focuses on the strategy of the Sabilulhuda Mosque to become a place for cadre-friendly da'wah for children, activities that are held five times a week with increasing progress every year. The goal is that prospective educators can know and emulate the strategies implemented by educators at the Sabilulhuda mosque.

The purpose of this research is to find out what steps and strategies are being taken by administrators and educators in the Sabilulhuda Mosque so that there is real progress in the formation and cadre of da'wah which is quite appropriate for children. This research uses qualitative research with descriptive methods in the form of data collection in the form of interviews, observation, and documentation.

The results of the study show that the strategy implemented from the Sabilulhuda mosque is adapted to the times, which means trying to involve children with da'wah not only through material but such as social media, then to measure how much has been taught by participating in several competitions in the last four years. The aim of the santri program is for children to feel comfortable learning religious knowledge and are not ashamed to continue to invite people to preach. After being analyzed, it turned out that the strategy from the Sabilulhuda mosque was quite successful, seen from the progress of the number of children who recited the Koran and succeeded in getting several trophies and self-confidence which began to increase.

**Keywords:** Mosque strategy, cadre formation, da'wah for children

## Abstrak

Penelitian ini fokus pada strategi Masjid Sabilulhuda menjadi tempat pengkaderan dakwah yang ramah bagi anak anak kegiatan yang dilangsungkan selama lima kali dalam satu minggu dengan progress yang cukup baik di setiap tahunnya. Tujuannya agar para calon pendidik bisa mengetahui dan mencontoh strategi yang diterapkan para pendidik di masjid sabilulhuda.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui langkah dan strategi apa yang di lakukan oleh para pendidik yang ada di dalam Masjid sabilulhuda sehingga adanya progress yang nyata dalam pembentukan dan pengkaderan dakwah yang cukup tepat bagi anak anak. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif berupa pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang di terapkan dari masjid sabilulhuda ini disesuaikan dengan zaman yang artinya mencoba melibatkan anak anak dengan dakwah tidak hanya melalu materi dasar saja akan tetapi seperti sosial media, kemudian untuk mengukur seberapa besar yang sudah diajar dengan mengikuti beberapa perlombaan dalam empat tahun terakhir. Tujuan program agar para anak anak merasa nyaman dalam belajar ilmu keagamaan dan tidak malu untuk terus mengajak orang orang dalam berdakwah. Setelah dianalisis ternyata strategi dari masjid sabilulhuda ini cukup berhasil dilihat dari progress jumlah anak yang mengaji dan berhasil mendapatkan beberapa piala serta kepercayaan diri yang mulai meningkat.

Kata kunci: Strategi masjid, pengkaderan, dakwah bagi anak anak

## PENDAHULUAN

Beberapa tahun silam lebih tepatnya Ketika permulaan islam pada saat zaman Rasulullah SAW salah satu identitas yang autentik dengan ummat islam adalah ketika pembangunan Masjid Nabawi yang terletak di Madinah Al Munawarrah ketika hijrah dari Mekkah ke Madinah. Hal ini menandakan bahwa masjid sebagai symbol peradaban islam, dimanapun ummat muslim berada masjid selalu menjadi destinasi terbaik ummat muslim dalam melakukan peribadahan. Disamping sebagai tempat peribadahan pula, masjid juga sebagai tempat ajang silaturahmi, menuntut ilmu, bertukar pengalaman, pusat dakwah dan masih banyak lainnya. (Siswanto, 2005, hal 23)

Masjid memiliki fungsional yang sangat krusial dalam agama islam fungsi edukasi yang tak bisa di lepaskan begitu saja dari masjid, oleh karena itu di setiap masjid biasanya selalu mengadakan kegiatan kegiatan yang mengandung penguatan edukasi wawasan keagamaan biasanya melalui kegiatan seperti kajian, pengajian madrasah, pengajian ibu ibu dan lain lain.

Kegiatan semacam itu bertujuan untuk tetap merawat spiritualitas dengan benar dan menghindari dari sempitnya

pengetahuan keagamaan sebab akan berakibat fatal bila pengajaran yang diberikan tidak tertata dan terkonsep dengan baik.

Strategi yang diterapkan di masjid sabilulhuda mengandung kegiatan yang melekat pada unsur pengkaderan yang terus di asah agar nilai nilai keagamaan tidak kabur dari hati umat muslimin. Apalagi segmentasi yang paling fundamental adalah anak anak yang notabene masih bersih, belum banyak tercampuri dengan permasalahan yang berkaitan dengan dunia.

Dakwah adalah bagian dari cara agama islam bisa terus eksis maka estafeta dakwah mesti terus berlanjut sampai kapan pun sekalipun usia yang masih anak anak belum di bebani kewajiban berdakwah sebagaimana dalam **surat Ali Imran ayat 104**. firman Allah: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS Ali Imran [3]: 104).

Akan tetapi dari pundak anak anak kelak peradaban islam berada di tangan mereka. Dengan berkembang derasnya aliran teknologi dengan segala motif dan propagandanya yang ada sebagai orang orang yang lebih dahulu lahir maka

pembekalan nilai dakwah mesti terus di berikan meski harus dimulai dari anak anak terlebih dahulu dengan bertahap.

Maka dalam hal ini bagaimana menciptakan masjid ini sebagai tempat yang ramah akan anak anak. Bukan hanya sekedar sebagai tempat ibadah tapi menjadi pusatnya pengkaderan untuk melahirkan sosok pendakwah yang ulung nantinya.

Beberapa hal yang menjadikan peneliti tertarik adalah kegiatan yang unik dari strategi masjid sabilulhuda dalam pengkaderan dan dakwah bagi anak anak sehingga masjid yang semula tidak begitu banyak di huni anak anak dan secara formalitas hanya tempat peribadahan lambat laun mulai meningkat bahkan sudah mengukir prestasi.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif. Menurut moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh informan penelitian missal perilaku, motivasi, Tindakan dan lain sebagainya. Maka bisa diartikan penelitian ini mencari hasil dari data di lapangan yang kemudian adanya interpretasi terhadap data yang

dihasilkan sebagai bentuk kebenaran dari berbagai asumsi atau pandangan yang terjadi sebelum dilakukan penelitian.

## **PEMBAHASAN**

Masjid merupakan salah satu bagian dari sekolah islam pertama kali yang di gunakan. Pada saat sebelum di pecah fungsi masjid sebagai tempat peribadahan dan pendidikan seperti sekarang, namun satu hal yang masih lekat bahwa keduanya adalah bagian dari sarana seorang muslim mendekati diri kepada Allah Swt. Masjid masjid sudah pasti menjadi sarana tempat paling nyaman dalam belajar agama baik bagi anak anak maupun orang dewasa untuk mengkaji Al Quran serta sebagai tempat mengembangkan pikiran dan sastra.

1

Oleh karena itu masjid adalah bagian yang sangat lekat dengan kehidupan seorang muslimin dengan shalat sebagai ibadah yang rutin bahkan diwajibkan untuk berjamaah bagi laki laki belum lagi adzan berkumandang setiap harinya dalam lima waktu maka interaksi antar jamaah akan selalu bersinggungan satu sama lainnya. bahkan jika mengingat bagaimana pertama kali masjid di bangun tentu ada makna terselip yang terkandung salah satunya sebagai perangkat masyarakat pertama

---

<sup>1</sup> Ahmad Muhsin Kamaludinigrat, Meningkatkan Peran dan Fungsi Masjid dalam Dakwah dan

Pembinaan Masyarakat Madani Beriman dan Bertaqwa Jogjakarta: Jurnal Ulama, 2010

yang didirikan Rasulullah saw begitu hijrah dari Mekkah menuju Madinah. Bangunannya Nampak begitu sederhana jauh dari kata megah namun sudah lebih dari cukup untuk menjadi tempat markas umat muslim dalam menjalankan kegiatan mahdah dan ghair mahdhoh. Di masjid kala itu, Rasul mengajarkan nilai nilai keagamaan yang kemudian disambut oleh para sahabat untu mencatat ayat ayat atau hadist yang telah di sampaikan. Di tempat itu pula menjadi tempat pertemuan dirinya dengan para sahabat dalam melakukan pembinaan dari masalah yang kecil hingga terbesar, dari sana juga mulai Bergeraknya pendidikan dan penerangan itulah indahny masjid yang sudah tergambarkan dalam lukisan sejarah islam di masa Rasulullah saw.<sup>2</sup>

Fungsi dari masjid sendiri selain sebagai tempat bersujud sebagaimana berasal dari akar kata sajada dalam Bahasa arab atau “sujudan” kemudian kata sajada itu ditambahkan huruf ma, sehingga terjadilah isim makan yang dimaknai sebagai tempat menjadi masjidu yang berarti tempat bersujud.

Maka fungsi inti masjid bukan hanya ketika mendirikan sholat berjamaah dan

alarm adzan sebagai pertanda masuk waktu sholat saja ternyata ada lagi fungsi lainnya :

1. Sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada allah swt dengan berdoa dan beribadah
2. Masjid sebagai tempat pembinaan keagamaan dan pengembangan kader kader umat di masa yang akan datang
3. Masjid seringkali digunakan sebagai kegiatan masyarakat di ranah sosial seperti kegiatan kerja bakti, pembagian zakat, pembagian sembako
4. Masjid sebagai sarana umat muslimin membangun chemsistry dengan adanya kegiatan pengajian Bersama untuk mewujudkan kepentingan Bersama

Dari sini dapat disimpulkan bahwa masjid merupakan sarana pembelajaran tentang apa yang ada dalam Al Quran dan isinya serta sarana komunikasi antar umat muslimin, tempat berinteraksi sosial, seperti pada saat bulan Ramadhan ketika shalat tarawih atau tempat penitipan hewan quran dan penerimaan bagian zakat.

Perlunya orang orang yang terlibat merupakan bagian dari cara memakmurkan

---

<sup>2</sup> M. Zaini Dahlan dalam Supardi & Teuku Amiruddin, Manajcmen Masjid dan Pembangunan

Masyarakat: Optimalisasi Peran dan Fungsi Masjid, (Yogyakarta: UII Press, 2001).

masjid dalam sebuah survey mengatakan 87,2 persen dari jumlah penduduk Indonesia, ternyata hanya 35 persen yang bisa membaca Alquran, jadi 65 persen itu tidak bisa membaca Alquran, apalagi hafiz Alquran<sup>3</sup> maka para pendidik yang ada dalam masjid sabilulhuda melihat adanya fenomena tersebut berinisiasi untuk memulai pengkaderan sejak usia dini pembiasaan untuk rutin ke masjid kemudian baru lah belajar al Quran dan agama dengan baik. Agar kebaikan seperti ini terus dilakukan agar menjadi habits yang bermanfaat pada saat usianya yang sudah baligh. Jika merujuk kepada argument diatas maka sudah sepatutnya bahwa maka lembaga Pendidikan atau komunitas apapun bisa menginduk pada fungsi dari masjid sebab dari sinilah masjid bisa menjadi basis manajemen dakwah.

Sementara pada realitanya masjid ini sebagai sarana pendukung saja semisal adanya organisasi yang di dirikan kemudian dibangunlah masjid sebagai tempat ibadah sehingga masjid seolah olah menginduk kepada organisasi yang mendirikan. Organisasi fokus pada kemaslahatan ummat sedangkan masjid sebagai tempat pengajian dan tempat ibadah. Dari sinilah fungsi masjid mulai tergeser bukan lagi sebagai tempat atau pusatnya hanya

menjadi sarana pendukung bahkan yang lebih mengerikan jika masjid hanya sebagai sarana pelengkap.

Masyarakat tentu tidak mau tau bagaimana masjid bisa terus makmur maka idealnya mesti ada instrument yang mengelola dengan sebaik mungkin sesuai dengan prinsip manajemen di modern ini. Setidaknya ada 3 level dalam upaya manajemen tiap masjid :

1. Titik berat pada persoalan bahwa masjid ini mesti menjadi tempat realitas dan persoalan yang sangat luas. Sebab masjid ini merupakan salah satu tempat yang akan selalu di kunjungi orang dalam artian akan selalu dekat secara fisik beberapa upaya seperti kegiatan pengajian adalah yang bisa menjadi lahan yang tempat untuk terjadinya pembinaan, pertanyaan, pengidentifikasi potensi lokal yang ada
2. Secara praktis dengan potensi dan kelebihan tersebut seharusnya masjid bisa menjadi tempat yang proporsional bagi ummat muslimin dengan pemberdayaan kelebihan yang bisa di manfaatkan. Salah satu indikasinya dengan adanya kegiatan yang bisa menguntungkan untuk ummat dalam upaya memakmurkan masjid sebagai contoh adanya majlis taklim, badan pengelola zakat, pengajian anak anak atau

<sup>3</sup>

<https://www.republika.co.id/berita/qrg3fn366/65->

<persen-muslim-indonesia-tidak-bisa-baca-alquran>  
diakses pada tgl 06 jan 2023 jam 5.24

kadang disebut TPA/ TPQ, taman Pendidikan al quran yang pada intinya semua aktivitas ini ramah untuk kegiatan yang positif,

3. Tahap terakhir ini juga menjadi penentu yang tak kalah penting yakni ditentukan oleh kepemimpinan yang ada di masjid karena semua potensi tadi yang bisa dimanfaatkan tidak akan terjadi bilamana struktural pengurus masjid tidak memanfaatkan itu menjadi media yang baik untuk menggaet masyarakat khususnya ummat muslimin untuk memakmurkan masjid itu sendiri

Maka ketiga pilar itu sangatlah penting untuk saling bersinergi satu sama lainnya<sup>4</sup> untuk terciptanya masjid yang ideal.

Pengkaderan adalah bagian dari proses sebuah organisasi agar bisa terus eksis dari satu masa ke masa lainnya. begitu pun harapan yang ada dalam Masjid Sabilulhuda sama, dengan adanya kegiatan pengkaderan yang mengarahkan kepada orang-orang yang siap menerima amanah di masa yang akan datang. Masjid sebagai salah satu miniature Pendidikan punya peran penting dalam proses pengkaderan di mulai dengan anak-anak

yang menjadi pilar utama kemudian bertahap remaja ke dewasa dan seterusnya. Semua ini tidak akan terjadi jika tidak dilakukan dengan baik dan terstruktur oleh para pengurus yang terlibat di dalamnya. Adanya kegiatan pengajian, kepanitiaan, atau aktivitas lainnya.

Pendidikan yang di beri di lembaga formal tentu tidak akan cukup untuk anak-anak dalam memperoleh informasi yang muatannya agama mesti ada pembekalan khusus yang di terima untuk mereka. Karena pembekalan yang biasanya terjadi adalah ketika masa anak-anak dengan penguatan dalam beberapa sector yang penting untuk kemudian nantinya menjadi energi yang berguna untuk mereka. proses kaderisasi merupakan proses yang Panjang yang mesti di lakukan secara bertahap dan proses perencanaan yang sangat matang.

Menurut mangkubumi, pengkaderan ada tiga tahap bagian<sup>5</sup>:

Pertama, Pendidikan kader yaitu proses dimana seorang guru memberikan atau mentransfer pengetahuan yang dibutuhkan kader. dalam hal ini tentunya di sesuaikan dengan porsi dan juga usia yang dibutuhkan maka ketika anak-anak proses pengetahuan yang penting adalah mengenai

---

<sup>4</sup> Republika, Menata Kembali Manajemen Masjid Indonesia, Jumat, 31 Oktober 2003

<sup>5</sup> Muhammad Aman Ma'mun dan Suhadi, Dinamika Pendidikan di Pondok Pesantren dalam

Pengkaderan Ulama, Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan, Vol. 2, No 3, 2018, E-ISSN: 2548-7892 dan F-ISSN: 2527-4449, h. 354.

tauhid sebagai fondasi awal untuk mengenali Allah sebagai Tuhan jagad alam ini, kemudian juga tentang adab dan akhlak yang tak kalah penting sebagai bentuk hasil yang berguna tatkala adanya keterkaitan dengan sosial

Kedua, penugasan kader yakni memberikan ruang untuk para kader untuk diberikan kesempatan mengaplikasikan ilmu yang telah mereka dapatkan selama ini. Dengan adanya kegiatan-kegiatan yang terlibat dalam organisasi masjid misalnya rohis, atau diadakannya kegiatan semacam pembentukan struktural kecil-kecilan siapa yang bertugas menjadi ketua, wakil, bidang Pendidikan, bidang kebersihan. Yang semuanya dilakukan secara bertahap dan berkala

Ketiga, pengarahan karir kader ini adalah hasil yang nampak. Ketika pengetahuan dan penugasan yang ringan sudah didapatkan dengan konsisten maka pengarahan karir kader ini penting untuk mereka dalam mengemban nilai-nilai dakwah kedepan seperti menjadi pengurus DKM atau organisasi lainnya yang selaras dengan potensi dan kemampuan yang dimiliki.

Ketiga pola strategi ini sebagai upaya untuk dari mulai sejak dini menghadirkan rasa empati, simpati, sosial yang baik sebab dengan sadar

menghilangkan sifat apatis di zaman modern kali ini yang kerap kali terjadi dan menjadi suatu bencana nyata yang sering di keluhkan oleh para orang tua.

Dakwah sendiri berasal dari kata *da'a*, *yad'u*, *da'watan* yang artinya mengajak, mengundang. Segala sesuatu yang terorganisir maka kaitannya dengan capaian atau tujuan yang hendak di capai maka begitu pula dengan adanya dakwah. Karena dakwah adalah seni mengubah walaupun memang hak prerogatif tetap di tangan Allah SWT akan tetapi sebagai manusia biasa semua diberikan otoritas dalam melakukan rencana dan usaha.

Adapun dakwah itu sendiri tujuannya secara garis besar ada dua macam yaitu dakwah jangka pendek dan panjang:

Jangka pendeknya tentu agar manusia kembali taat dalam melaksanakan tugas yang terkandung dalam ajaran agama Islam dan menghindari apa yang telah dilarang sehingga dengan begitu terciptalah sebagai seorang manusia yang berkualitas, memiliki akhlakul karimah. Dan pada akhirnya tujuan panjangnya membentuk bangsa yang sejahtera, damai, maju atau

dalam Al Quran sering disebut *baladun thoyyibatun wa rabbun ghofur*<sup>6</sup>

Unsur dakwah :

Dakwah wajib memiliki komponen yang mendukung dalam setiap kegiatannya Adapun beberapa unsur dalam dakwah yaitu :

1. Dai atau sering disebut pendakwah yaitu pelaku yang menjadi penggerak adanya dakwah baik secara lisan, tulisan, contoh dan masih banyak variasi yang bisa disesuaikan dengan napa yang dimiliki artinya tidak hanya seorang jebolan pesantren saja yang bisa melakukannya bahkan seseorang yang dengan membuang sampah sekalipun sudah termasuk dakwah yang kemudian bisa ditiru oleh anak-anak
2. Mad'u atau objek dakwah ada subjek maka ada objek artinya ada sesuatu yang di tuju dalam konteks ini seorang dai bisa berdakwah dengan berbagai kalangan dari yang kecil hingga yang besar, orang kaya atau orang miskin tidak ada jabatan spesifik, status istimewa yang diperlakukan berbeda semua sama

sesuai dengan garis standar yang sudah termaktub dalam al quran dan as sunnah

3. Maddah atau materi dakwah adalah content dakwahnya yang diserukan seorang dai semuanya harus sesuai quran dan as sunnah tidak boleh melenceng apalagi hanya sekedar memainkan logika maka dalam islam ada yang dinamakan dalil aqli yang bermuatan logika dan dalil naqli yang bersumber dari nash nash al quran
4. Wasilah dakwah sebagai suatu perangkat yang memudahkan seorang dai dalam menyampaikan pesan dakwah artinya tidak hanya terbatas pada ruang ruang mimbar dengan zaman yang sudah begitu maju memanfaatkan media misalnya atau tulisan bisa jadi alternatif lain.
5. Thoriqoh atau bisa disebut metode dakwah Islamiyah agar masyarakat dapat menerima dakwah dengan senang, lapang dada, ikhlas maka menyampaikan isi dakwah mesti disesuaikan dengan kondisi objek dakwah

---

<sup>6</sup> Wahidin Saputra, Pengantar Ilmu Dakwah (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2013)

Pendidikan non formal sendiri seperti TPQ ( taman pengajian quran) adalah Lembaga pendukung di luar Lembaga formal seperti di sekolah. Umumnya usia yang sering mendominasi di usia TK, SD bahkan sampai tingkat SLTP yang ingin meningkatkan kedalaman membaca al quran dan pemahaman agama dasar.biasanya hamper di setiap masjid selalu ada baik di kota maupun desa. Materi yang di berikan biasanya mengacu pada hal hal yang mendasar seperti membaca al quran, menghafal surat surat pendek, belajar wudhu dan tayamum, tatacara sholat yang baik ( Muliawan, 2005,hal 160-165).

Semua itu tidak lepas dari peran dakwah sebagai wujud praktisi materi Pendidikan yang biasanya ada dalam masjid kemudian di sebarluaskan.



Sumber dari Instagram  
[@sabilulhuda.musola](#)

Awal mulanya pengajian di masjid dibentuk bermula dari keresahan melihat anak anak yang dinilai kurang ber attitude, main keluyuran sampai lupa waktu sehingga sulit untuk di cari oleh para orang tua. keresahan ini beberapa kali terdengar oleh seorang anak muda bernama mahmud yang merupakan salah satu warga sekitar jalan jurang kecamatan sukajadi. Kebetulan beliau adalah lulusan pesantren dan baru lulus di tahun 2017. Maka terbesitlah ide keinginan untuk mengarahkan anak anak ke arah positif dengan tidak menghilangkan identitas dunia anak anak itu sendiri. Akhirnya ia membuat rancangan program sendiri dengan bekal referensi yang ia peroleh dari teman yang sesama pengajar dan pengalaman ia di pesantren 16 juli 2017 pengajian terbentuk dengan jumlah 10 orang. Lambat laun dengan cara pengajaran yang fun dan berbeda dari yang lain mulai dirasakan nyaman dan teruslah meningkat hingga pada tahun 2018 bulan mei jumlahnya pernah mencapai 42 orang walaupun dalam perjalanannya naik turun adalah hal yang pasti.

Kegiatan yang ada di dalam masjid sabilulhuda sendiri terdiri dari beberapa tahapan yang setiap tahapannya mengharapkan adanya terus peningkatan dari segi jumlah maupun kemampuan walau terkadang naik turun. Tahapan yang pertama kali adalah membuat para anak anak merasa nyaman dengan pengajian dan tidak merasa bosan maka di sela sela kegiatan pengajaran selalu ada ice breaking atau game yang membuat mereka merasa nyaman, tahapan yang kedua adanya bermacam variasi dalam mengajarkan tidak hanya terfokuskan pada membaca Al Quran tapi bagaimana mencoba secara pelan pelan memahami Al Quran melalui cerita kisah kisah sejarah islam, kemudian menghafal hadist dengan metode Gerakan tangan, belajar berbicara atau berdakwah melalui akun Instagram atau platform youtube, dan yang terakhir untuk mengukur seberapa fahamnya dalam menangkap materi dengan di ikut sertakan dalam beberapa perlombaan.

Dari Analisis program strategi masjid sabilulhuda sebagai tempat awal untuk pengkaderan dakwah bagi

anak anak, maka ada beberapa tahapan:

1. Pendekatan psikologis
2. Pemberian materi dasar secara fun
3. Implementasi dakwah

berikut wawancara terkait strategi program yang ada di dalam masjid sabilulhuda :



Momen Ketika kang mahmud sedang mengajar sumber dari narasumber

“Dalam metode pengajaran sebenarnya saya hanya berbekal pengalaman dan sharing dari teman pondok yang juga mengajar, namun dengan usia saya yang masih muda saya mencoba mengkombinasikan bagaimana caranya agar dalam penyampaian bisa di tangkap dengan mudah dan para anak anak happy salah satunya dengan kedekatan psikologis saya mencoba

menganggap mereka layaknya adik adik sendiri sehingga dengan itu mereka merasa nyaman”

“Dengan metode seperti itu pasti akan menimbulkan pro dan kontra dan dampak buat pengajar sendiri tapi karena niat awal saya adalah agar mereka merasa senang berada di masjid maka saya tidak masalah dengan statement yang menganggap miring, yang saya rasakan adalah adanya progress seperti anak anak mulai rutin kemasjid, ada yang belum terbiasa baca Quran kemudian akhirnya mulai terbiasa membaca Al Quran, sebenarnya pakem metode apapun dalam pengajaran itu tetap yang berbeda itu caranya”

“Untuk dunia anak anak mungkin yang ada dalam pikirannya hanya bermain dan sedikit yang focus sebagai salah satu pengajar tentu ini menjadi PR”.

Adapun cara dari ust mahmud berbeda :

“Dakwah itu harus bisa disesuaikan dengan zaman dan usianya. Begitu juga dengan anak

anak walaupun disini usianya beragam dari usia 7- 15 tahun. Setiap 2 atau 3 bulan sekali saya selalu mengajak jalan jalan keluar secara Bersama sama nah dari situ mereka merasakan nyaman kemudian saya masukan materi materi tauhid, akhlak dengan perlahan atau ketika menghafal Quran saya kasih motivasi dengan tontonan yang saya putar di dalam laptop agar mereka terdorong motivasinya”

Agar materi yang disampaikan teruji maka sebagai pengajar mesti ada tolokukur nya dari pengajian sabilulhuda sendiri seperti apa:



“Untuk usia yang SMP saya memberikan materi yang jauh lebih banyak agar nantinya jika tidak ada pengajar lain datang. Kebetulan sekarang pengajar ada 2 orang termasuk saya dan anak-anak yang SMP itu pelan-pelan kita ajak mereka agar bisa bantu untuk belajar mengajar. Bahkan dari yang saya dengar mereka mulai percaya diri untuk berdakwah di teman-teman sekolahnya, kemudian cara implementasi dakwahnya setiap bulan ada penjadwalan untuk berceramah di pengajian dengan kita arahkan dan bimbing mereka akhirnya senang bahkan dalam kejuaraan perlombaan tingkat kecamatan di 2018 dan 2019 kami berhasil menjuarai lomba ceramah”

“Sebab dakwah merupakan salah satu upaya seseorang atau organisasi dalam mengajak, menyeru kepada kebaikan. Sesuai dengan asal katanya dari Bahasa Arab *da’wa*, *yad’u*, *da’watan* yang artinya mengajak, menyeru secara Bahasa kemudian secara istilah kegiatan yang sifatnya

mengundang, mengajak, menyeru kepada orang untuk taat kepada Allah swt<sup>7</sup>”

## **Kesimpulan**

Berdasarkan dari penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam strategi dakwah bisa dilakukan dengan memainkan metode yang berbeda-beda namun untuk pakem dasarnya tentu dari Al-Quran dan As-Sunnah. Apalagi dakwah sendiri adalah tulang punggung Islam dan anak-anak adalah sebagai center peradaban yang diharapkan mampu menjadi penerus dai di masa yang akan datang. Maka menjadi PR besar bagi para guru atau pendidik memberikan edukasi keagamaan dengan cara yang paling pas dan inovatif untuk anak-anak.

## **Saran**

Adapun untuk peneliti selanjutnya dalam meneliti kajian serupa dapat memperkaya beragam cara dan metode dalam mengembangkan strategi melalui program-program dalam mengajar

---

<sup>7</sup> Muhammad Munir, S.AG., MA. Dan Wahyu Ilahi, S.AG., MA. Manajemen Dakwah, Jakarta: Prenada Media, cet. I, 2006. h. 17.

dengan analisi jauh lebih mendalam terkait masjid sebagai tempat awal pengkaderan dan dakwah bagi anak-anak yang tentunya dikaitkan dengan strategi dakwah yang lainnya.

### Daftar Pustaka

Siswanto. (2005). *panduan praktis organisasi remaja masjid*. Jakarta: pustaka al-kaustar

Ahmad Muhsin Kamaludiningrat, Meningkatkan Peran dan Fungsi Masjid dalam Dakwah dan Pembinaan Masyarakat Madani Beriman dan Bertaqwa Jogjakarta: Jurnal Ulama, 2010. Website : <http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/16600/Bab%20I.pdf?sequence=2&isAllowed=y>

M. Zaini Dahlan dalam Supardi & Teuku Amiruddin, Manajemen Masjid dan Pembangunan Masyarakat: Optimalisasi Peran dan

Fungsi Masjid, {Yogyakarta: UII Press, 2001). Website : <http://digilib.uin-suka.ac.id/8594/1/RUSPITA%20RANI%20PERTIWI%20C%20S.PSI%20C%20MM%20MANAJEMEN%20DAKWAH%20BERBASIS%20MASJID.pdf>

[https://www.republika.co.id/berita/qr\\_g3fn366/65-persen-muslim-indonesia-tidak-bisa-baca-alquran](https://www.republika.co.id/berita/qr_g3fn366/65-persen-muslim-indonesia-tidak-bisa-baca-alquran) diakses pada tgl 06 jan 2023 jam 5.24

Republika, *Menata Kembali Manajemen Masjid Indonesia*, 31 Oktober 2003

Muhammad Aman Ma'mun dan Suhadi, *Dinamika Pendidikan di Pondok Pesantren dalam Pengkaderan Ulama*, Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan, Vol. 2, No 3, 2018, E-ISSN: 2548-7892 dan F-ISSN: 2527-4449, h. 354.

Muhammad Munir, S.AG., MA. Dan Wahyu Ilahi, S.AG., MA. *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Prenada Media, cet. I, 2006. h. 17.

